

# HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN SIKAP KEBERAGAMAAN MAHASISWA BATUSANGKAR

OLEH: SISRAZENI S.Psi I.,M.Pd

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah apakah hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional dan sikap keberagamaan Mahasiswa IAIN Batusangkar. jika terdapat korelasi, seberapa erat korelasiantara pola asuh demokratis dan kecerdasan emosionaltersebut. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis dan kecerdasan emosionalMahasiswa IAIN Batusangkar

Jenis penelitian ini termasuk kepada penelitian korelasional dengan metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Dalam penelitian ini yang menjadi populasinya adalah Mahasiswa semester II Jurusan Bimbingan Konseling dapun sampel penelitian diambil dengan menggunakan *simple random sampling*, maka diperoleh sampel sebanyak 45 orang Mahasiswa dan Data tentang hubungan antara pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional dikumpulkan melalui angket yang diberikan kepada Mahasiswa yang menjadi sampel penelitian.

Hasil analisis data dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* diperoleh hasilbahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional( $H_a$ ) dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional Mahasiswa.

## Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk biologis yang memiliki akal pikiran yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan tuhan yang lainnya, sebagai makhluk biologis manusia mempunyai potensi-potensi diri yang harus dikembangkan, salah satunya adalah kecerdasan emosional atau biasa disebut dengan EQ, karena manusia juga merupakan makhluk sosial yang akan menempatkan diri dengan lingkungan. Tempat pertama kali individu berinteraksi adalah di dalam keluarganya, mulai dari dalam kandungan ibunya seorang anak sudah mulai mendapatkan stimulus-stimulus dari ibu, ayah dan lingkungan keluarganya.

Keluarga merupakan tempat pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak. kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi anak. Orang tua memegang peranan yang istimewa dalam hal informasi dan cermin tentang diri seseorang.

Menurut Hasan Langgulung yang dikutip oleh Moh. Padil dan Triyo Suprayitno dalam bukunya “ada tujuh bidang-bidang yang dapat dikembangkan oleh orang tua dalam rangka

pendidikan keluarga, yaitu pendidikan jasmani, kesehatan akal (intelektual), agama, psikologi dan emosi, akhlak dan sosial anak”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan potensi dan kepribadian anak, yaitu dalam pendidikan jasmani, kesehatan akal atau intelektual, agama, psikologi dan emosi, akhlak dan sosial anak. Lebih lanjut Moh. Padil dan Triyo Suprayitno mengatakan:

Keluarga adalah kelompok sosial terkecil, yang umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak, hubungan sosial diantara keluarga relatif tetap yang didasarkan pada ikatan darah, perkawinan atau adopsi, hubungan antar keluarga dijiwai oleh suasana afeksi dan rasa tanggung jawab, fungsi keluarga adalah memulihkan, merawat, dan melindungi anak dalam rangka sosialisasi agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial. Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, yang memiliki ikatan darah dan adopsi. Keluarga memiliki tanggung jawab yang berfungsi merawat dan melindungi anak dalam rangka sosialisasi agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial.

Pengertian pola asuh yang dikutip oleh Mona Yulia Zulfa, dalam skripsinya, “pola asuh merupakan cara dalam merawat, mendidik, mengawasi, melindungi, dan memberikan rasa aman kepada anak”. Sedangkan menurut Edwards (2006) menyatakan bahwa “pola asuh merupakan interaksi anak dan orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Pola asuh *acceptance* sebenarnya sama dengan pola asuh demokratis dan otoritatif, disini Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan menggunakan istilah *acceptance* yang artinya penerimaan, dapat dipahami dari ciri-ciri dan definisi pola asuh demokratis yang dikutip diatas ciri-ciri pola asuh demokratis secara umum yaitu adanya: Kehangatan, Kedisiplinan, Kebebasan, Hadiah dan hukuman dan Adanya penerimaan.

Pola asuh demokratis memungkinkan menghasilkan keluarga yang bahagia, karena mereka dapat menyeimbangkan antara hak dan kewajiban anak, adanya aturan, tidak terlalu mengekang, memberikan kesempatan kepada anak untuk berargumentasi. Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan mengatakan “keluarga bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya (terutama anak)”

Intelegensi emosional adalah kemampuan untuk melihat, mengamati, mengenali bahkan mempertanyakan tentang “diri” sendiri; *Who Am I?* Siapakah “aku” ini sesungguhnya?. Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosi atau emotional intelligence adalah “kemampuan

mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan mengelolah emosi dengan baik pada diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain”.

Mustaqim juga mengungkapkan kecerdasan emosi memiliki lima unsur yaitu kesadaran diri (*self-awareness*), pengaturan diri (*self-regulation*), motivasi (*motivation*), empati (*empathy*) dan keterampilan sosial (*social skill*).

Berdasarkan observasi atau pengamatan yang peneliti lakukan di IAIN Batusangkar masih banyak mahasiswa yang kurang memiliki rasa empati kepada teman sebaya dan lingkungan nya, banyak kasus kasus yang ditemukan kurangnya rasa kepedulian mahasiswa dalam berinteraksi sesamanya dan bahkan pada dosen-dosen nya berdasarkan Fenomena di atas tentunya memiliki pemicu atau memiliki hubungan mengapa bisa timbulnya tingkah laku mahasiswa seperti yang dijabarkan diatas, yaitu adanya faktor internal (dalam) dan eksternal (luar) diri

#### **A. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti uraikan, banyak permasalahan yang bisa diteliti yaitu, hubungan antara pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosional mahasiswa deskripsi pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional mahasiswa dan, Perbandingan antara pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosional mahasiswa

#### **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dan agar masalah yang diteliti tersebut lebih terarah, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu “Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Kecerdasan Emosional Siswa di IAIN Batusangkar”. Berdasarkan batasan masalah di atas peneliti dapat merumuskan masalah yang akan diteliti rumusan masalah dari penelitian ini adalah “apakah ada hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosional Mahasiswa IAIN Batusangkar.

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Pola Asuh Demokratis**

##### **1. Pengertian Pola Asuh Demokratis**

Orang tua adalah anggota atau personil yang ada dalam sebuah lembaga keluarga yang terdiri dari Ayah dan Ibu, yang terikat dengan hubungan pernikahan. Selanjutnya menurut Abdul Ghofur, dkk secara etimologi pola berarti bentuk, tata cara. Sedangkan asuh berarti menjaga, merawat dan mendidik, dengan ini dapat didefinisikan pola asuh merupakan bentuk, sistem, ataupun cara-cara dalam menjaga, merawat dan mendidik.

Orang tua otoritatif berbeda dengan orang tua otoriter maupun orang tua permisif, berusaha menyeimbangkan antara batas-batas yang jelas dan lingkungan rumah yang baik untuk tumbuh. Orang tua otoritatif menghargai kemandirian anak-anaknya, tetapi menuntut mereka memenuhi standar tanggung jawab yang tinggi kepada keluarga, teman, dan masyarakat. Seperti yang mungkin anda harapkan, dari setiap penelitian, orang tua otoritatif dianggap mempunyai gaya yang lebih mungkin menghasilkan anak-anak percaya diri, mandiri, imajinatif, mudah beradaptasi, dan disukai banyak orang, yakni anak-anak dengan kecerdasan emosional berdrajat tinggi.

Dapat disimpulkan dari uraian di atas pola asuh demokratis adalah cara dan upaya orang tua dalam mendidik, merawat, dan menjaga anak dengan penuh kasih sayang, hangat, disiplin, aktif dan terarah, menempatkan anak sebagai faktor utama yang terpenting dalam pendidikan, mau menampung ide, inspirasi anak dan mengikut sertakan anak dalam musyawarah, namun tidak tertutup kemungkinan adanya pengawasan serta peraturan dengan nilai dan norma dari orang tua.

## **2. Ciri-Ciri Pola Asuh Demokratis**

Para orang tua dapat mempengaruhi kepribadian anak-anak mereka secara signifikan melalui berbagai hal yang mereka lakukan, dalam hal ini peneliti menfokuskan pada pola asuh demokratis, anak-anak dari orang tua demokratis tampaknya berkembang dengan baik dan menjadikan anak tumbuh dengan kecakapan sosial yang baik karena mereka yang diasuh dengan pola demokrasi tumbuh sesuai dengan norma dan dapat diterima ditengah-tengah masyarakat. Jeanne Ellis Ormrod mengatakan:

Anak-anak yang berasal dari keluarga *otoritatif* umumnya gembira, bersemangat, percaya diri, dan mandiri. Mereka menjalin hubungan pertemanan dengan mudah, memiliki keterampilan sosial yang baik, dan menunjukkan kepedulian terhadap hak dan kebutuhan orang lain.

Dalam hal ini Bimo Walgito menjelaskan, sikap asuhan demokratis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Apabila anak harus melakukan suatu aktivitas, orang tua memberikan penjelasan alasan perlunya hal tersebut dikerjakan
- b. Anak diberi kesempatan untuk memberikan alasan mengapa ketentuan itu dilanggar sebelum menerima hukuman
- c. Hukuman diberikan berkaitan dengan perbuatannya dan berat ringannya hukuman tergantung kepada pelanggarannya
- d. Hadiah dan pujian diberikan oleh orang tua untuk perilaku yang diharapkan.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami ciri-ciri pola asuh demokratis adalah, anak bebas dalam berpendapat dan memberikan penjelasan diiringi dengan aturan dan norma yang ada, apabila melanggar aturan dihukum sesuai dengan perbuatan yang dilakukan, adanya pujian dan pemberian hadiah apabila anak berprestasi dan membanggakan orang tua, hal ini jelas sekali menjadikan anak bahagia, percaya diri, mandiri, memiliki keterampilan sosial yang baik. Selanjutnya Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, menjelaskan pola prilaku orang tua dan dampaknya terhadap tingkah laku anak, pola prilaku *acceptance* sebagai berikut:

1. Memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus kepada anak
2. Menempatkan anak dalam posisi yang penting dirumah
3. Mengembangkan hubungan yang hangat dengan anak
4. Bersikap respek terhadap anak
5. Mendorong anak untuk menyatakan perasaan dan pendapatnya
6. Berkomunikasi dengan anak secara terbuka, dan mau mendengarkan masalahnya

Pola asuh *acceptance* sebenarnya sama dengan pola asuh demokratis dan otoritatif, disini Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan menggunakan istilah *acceptance* yang artinya penerimaan, penerimaan yang baik dan tepat sehingga profil prilaku anak sebagai berikut:

- a. Mau bekerja sama (*koperatif*)
- b. Bersahabat (*friendly*)
- c. Loyal
- d. Emosinya stabil
- e. Ceria dan bersikap optimis
- f. Mau menerima tanggung jawab
- g. Jujur
- h. Dapat dipercaya
- i. Memiliki perencanaan yang jelas untuk masa depan
- j. Bersikap realistis (memahami kekuatan dan kelemahan dirinya secara optimal)

Berdasarkan kutipan dan uraian ciri-ciri di atas dapat dipahami ciri-ciri pola asuh demokratis adalah:

- a. Meletakkan anak pada prioritas utama, memberikan kasih sayang dan membangun hubungan yang hangat (mendengarkan ia bercerita)
- b. Memberikan anak kebebasan untuk berpendapat dan berargumentasi

- c. Memberikan aturan-aturan dan norma yang sesuai dengan perkembangan anak
- d. Melibatkan anak dalam musyawarah dan pengambilan keputusan
- e. Memberi sanksi sesuai dengan perbuatan yang dilakukan
- f. Memotivasi anak untuk berprestasi
- g. Memberi hadiah dan pujian apabila anak mendapat prestasi dan membanggakan orang tua

### **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua**

Ade RS mengatakan “terdapat beberapa hal yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu (a) jenis kelamin, (b) kebudayaan, dan (c) status sosial”. Diuraikan sebagai berikut:

#### **a. Jenis kelamin**

Dalam mendidik anak-anaknya, orang tua cenderung membedakan perlakuannya antara anak laki-laki dengan anak perempuan. Kepada anak laki-laki cara didikan yang diberikan oleh orang tua biasanya agak keras. Hal ini disebabkan karena anak laki-laki akan menjadi pemimpin baik dalam lingkungan kecil maupun besar, oleh karena itu dididik dengan didikan yang agak keras dibandingkan dengan anak perempuan, hal ini akan membuat anak laki-laki menjadi pribadi yang bertanggung jawab, tangguh dan tidak mudah menyerah. Sedangkan didikan yang diberikan kepada anak perempuan, yang biasanya lunak dan tidak keras. Hal ini disebabkan karena anak perempuan itu harus bersikap lembut, rahma, penurut, tidak suka membanta dan penuh kasih sayang.

#### **b. Kebudayaan**

Latar belakang budaya menciptakan perbedaan dalam pola asuh anak. Hal ini juga terkait dengan perbedaan peran anak perempuan dengan anak laki-laki dalam suatu kebudayaan masyarakat. Pada hakekatnya pergaulan antara anak laki-laki dan anak perempuan itu berbeda. Anak perempuan dilarang oleh orang tua untuk keluar malam, karena budaya masyarakat memandang tidak layak dan tidak pantas seorang anak perempuan masih berkeliaran di luar rumah pada malam hari. Berbeda dengan anak laki-laki yang biasanya diberi kebebasan walaupun anak laki-laki dididik dengan keras.

#### **c. Status sosial**

Status sosial orang tua juga mempengaruhi mereka dalam memberikan didikan kepada anak-anaknya. Terkait dengan hal ini Pikunas (dalam Syamsu Yusuf) menyatakan bahwa:

Orang tua kelas bawah cenderung lebih keras dan lebih sering menggunakan hukuman fisik, dibandingkan dengan orang tua kelas menengah. Orang tua dari

kelas atas cenderung lebih memanfaatkan waktu luangnya dengan kegiatan-kegiatan tertentu, lebih memiliki latar belakang pendidikan yang reputasinya tinggi, dan senang mengembangkan apresiasi estetikanya.

Berdasarkan kutipan dan uraian di atas dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah jenis kelamin anak, adanya perbedaan perlakuan antara anak laki-laki dan anak perempuan, yang kedua yaitu kebudayaan yang dianut ditengah-tengah masyarakat, dan yang ketiga yaitu faktor ekonomi secara tidak langsung juga membedakan pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya. Orang tua yang kondisi ekonominya menengah ke bawah cenderung lebih perhatian kepada anaknya, dibandingkan dengan orang tua yang ekonominya kelas atas. Sedangkan menurut Shchib (dalam Dina S), secara khusus pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Pengalaman masa lalu, perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya mencerminkan perlakuan yang mereka terima waktu kecil dulu. Bila perlakuan yang mereka terima keras dan kejam, maka perlakuan terhadap anak-anaknya juga keras seperti itu.
- b. Kepribadian orang tua, kepribadian orang tua dapat mempengaruhi cara mengasuhnya. Orang tua yang berkepribadian tertutup dan konservatif cenderung memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.
- c. Nilai-nilai yang dianut orang tua, ada sebagian orang tua yang menganut paham *aqualitarian* yaitu kedudukan anak sama dengan kedudukan orang tua, ini di negara barat sedangkan di negara timur nampaknya orang tua menghargai keputusan anak.

#### **4. Faktor Pendukung dalam Terlaksananya Pola Asuh**

Faktor pendukung terlaksananya pola asuh dapat dilihat dari karakteristik keluarga, anak, dan jenis pola asuh yang diterapkan. Menurut Casmini (dalam Muallifah) ada beberapa karakteristik yang pertama yaitu karakteristik keluarga dan anak, diuraikan sebagai berikut:

- a. Karakteristik struktur keluarga  
Hal-hal yang berkaitan dengan struktur keluarga adalah etnis keluarga dan pendidikan (lingkungan pergaulan sosial dan emosi). Pola asuh tidak hanya dipengaruhi oleh situasi keluarga, tetapi juga lingkungan sekitar, situasi perawatan anak, situasi sekolah, juga konflik yang terjadi di lingkungan sekitar.
- b. Karakteristik struktur anak

Ketika ingin memperlakukan jenis pola asuh, orang tua juga harus memperhatikan karakteristik anak, diantaranya adalah karakter anak, bagaimana perilaku sosial dan keterampilan kognitif anak.

c. Karakteristik budaya keluarga

Karakteristik kultur keluarga didefinisikan pada kemampuan berbahasa, sedangkan indikator dalam karakteristik kultur adalah *reading behavior, home language, dutch language, mastery, and culture participation*.

d. Karakteristik situasi keluarga

Penelitian tentang “komposisi keluarga” menunjukkan anak dalam keluarga satu orang tua (*single parent*) akan mengalami problem perilaku dan emosional yang frekuensinya lebih daripada keluarga dan orang tuanya, dan berakibat pada prestasi di sekolah mereka.

Berdasarkan kutipan diatas dapat dipahami pola asuh dapat terlaksana dengan baik apabila orang tua mampu memahami perkembangan anaknya, pertumbuhan, dan kebutuhan anaknya, orang tua juga harus memperhatikan karakteristik anak. Apabila pola asuh sudah terlaksana dengan baik dirumah tidak tertutup kemungkinan anak dapat terpengaruhi oleh lingkungan keduanya yaitu tempat dimana anak menghabiskan waktu selain dirumah, yaitu disekolah dan lingkungan tempat bermain (teman sebaya), lingkungan dapat mempengaruhi tingkah laku anak, untuk itu orang tua harus memiliki pengawasan yang baik untuk anak agar anak bergaul dengan pergaulan yang baik bagi perkembangannya. Jika anak memiliki karakteristik yang sulit diatur maka orang tua perlu menerapkan peraturan yang sedikit lebih ketat dibandingkan anak yang mudah diatur. Jika anak yang berasal dari keluarga utuh akan berbeda karakteristiknya dengan anak yang berasal dari keluarga yang tidak utuh, hal ini akan mempengaruhi pelaksanaan pola asuh dalam keluarga. Karakteristik yang kedua menurut Casmimi (dalam Muallifah) yaitu karakteristik pola asuh diuraikan sebagai berikut:

1) Perilaku pola asuh anak

Perilaku pola asuh orang tua sangatlah variatif, tergantung pada ideologi dan keinginan orang tua. Namun, tidak seharusnya orang tua menerapkan tipe pengasuhan ekstrem pada satu model.

2) Interaksi orang tua-anak

Interaksi orang tua-anak tidak hanya ditentukan oleh kuantitas pertemuan antara orang tua dan anak, tetapi juga sangat ditentukan oleh kualitas dalam interaksi tersebut.



### 3) Kompetensi orang tua dalam pola asuh anak

Kompetensi pengasuhan anak bukan merupakan faktor yang statis, namun dinamis. Karena, ini juga tergantung dengan kemampuan orang tua untuk bisa mengkoneksikan dengan perkembangan dan pertumbuhan anak.

## B. Kecerdasan Emosional

### 1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan (dalam bahasa Inggris disebut *Intelligence* dan bahasa Arab disebut *Al-Dzaka'*) menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu.

Menurut Jean Piaget:

*Intelligence* diartikan sama dengan kecerdasan yaitu seluruh kemampuan berfikir dan bertindak secara adaptif, termasuk kemampuan mental yang kompleks seperti berfikir, mempertimbangkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan menyelesaikan persoalan-persoalan.

Sedangkan menurut Agus Efendi kecerdasan yaitu:

Kemampuan mengarahkan diri seseorang dan mempelajari ketiadaan arahan dan pengajaran yang sempurna. Pendekatan kebiasaan yang dipelajari terhadap pemecahan masalah, keterampilan dalam menganalisis, pembangunan kembali hubungan-hubungan mental, kemampuan menggunakan ilmu dengan efektif, apa yang dapat kamu lakukan dengan apa yang kamu ketahui.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami kecerdasan adalah kemampuan seseorang dalam memahami, menganalisis dan membangun kembali hubungan-hubungan mental dengan memanfaatkan ilmu-ilmu yang demikian secara efektif.

Bimo Walgito menyatakan, “emosi sebagai reaksi yang kompleks yang mengandung aktifitas dengan derajat yang tinggi dan adanya perubahan dalam kejasmanian serta berkaitan dengan perasaan yang kuat”. Sedangkan menurut Purwa Atmaja Prawira “Emosi merupakan kekuatan pribadi (*personal power*) yang memungkinkan manusia mampu berfikir secara keseluruhan, mampu mengenali emosi sendiri dan emosi orang lain serta tahu cara mengekspresikannya dengan tepat”. Lebih lanjut Crider dan kawan-kawan dalam Elida Prayetno, mengemukakan Dua jenis emosi, yaitu emosi positif dan emosi negatif yang mungkin terjadi dalam diri seseorang. Emosi positif merupakan reaksi kepuasan sedangkan emosi negatif merupakan reaksi ketidakpuasan terhadap kebutuhan yang dirasakan, dapat dilihat dari pola pikirnya. Abdul Mijid & Jusuf Mudzakkir mengatakan: Ciri utama pikiran emosional itu adalah respon yang cepat tapi ceroboh, mendahulukan

perasaan dari pada pemikiran, realistik simbolik yang seperti kanak-kanak, masa lampau diposisikan sebagai masa skarang dan realistas yang ditentukan oleh keadaan.

EQ adalah kemampuan untuk memahami lingkungannya dan bertindak menurut akal sehat (berfikir jernih) sesuai dengan aturan, norma-norma, dan etika moril dalam menyikapi hubungan dengan lingkungan, baik dengan masyarakat, maupun dengan alam sekitarnya.

## 2. Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional

Salovey dan Mayer menggunakan istilah *kecerdasan emosi* untuk menggambarkan sejumlah kemampuan mengenali emosi diri sendiri, mengelola dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

Goleman mengungkapkan ciri-ciri kecerdasan emosional dalam diri seseorang dapat dilihat dari lima wilayah utama yaitu: “a) mengenali emosi diri, b) mengelola emosi, c) memotivasi diri sendiri, d) mengenal emosi orang lain, e) membina hubungan”.

Daniel Goleman dengan baiknya telah mengadaptasi model mereka kedalam versi yang baru baru. Adaptasi Goleman meliputi kelima dasar kecakapan emosi dan sosial sebagai berikut:

1. *Kesadaran diri*: Mengetahui apa yang dirasakan dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan
2. *Pengaturan diri*: Mengelola emosi diri sedemikian rupa sehingga dapat bermanfaat positif terhadap pelaksanaan tugas
3. *Memotivasi*: Memiliki hasrat yang kuat dan menggerakannya serta menuntun dirinya sendiri dalam menuju sasaran
4. *Empati*: Dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain. Dapat memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan yang harmonis didasarkan atas saling percaya, serta mampu beradaptasi terhadap lingkungannya.
5. *Keterampilan sosial*: Mampu mengendalikan emosi dengan baik dan berpikiran jernih, baik baik ketika berhadapan dengan orang lain maupun cermat membaca situasi dan jaringan sosial.

## 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Hal-hal yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi menurut Goleman adalah sebagai berikut: “a) pengaruh jasmani; b) perubahan pola interaksi dengan orang tua; c) perubahan pola interaksi dengan teman sebaya; d) perubahan pandangan luar; d) perubahan interaksi dengan sekolah

Menurut Yuli Subandi yang dikutip oleh Marta Sri Sudarwin, dalam skripnya mengatakan bahwa, ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang, yaitu:

a. Faktor internal

Faktor internal adalah apa yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi kecerdasan emosionalnya. Faktor internal ini memiliki dua sumber yaitu jasmani dan segi psikologis

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah stimulus dan lingkungan dimana kecerdasan emosional berlangsung, faktor eksternal meliputi: (1) stimulus itu sendiri, kejenuhan stimulus maupun salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dan memerlukan kecerdasan emosional tanpa distorsi. (2) lingkungan atau situasi khususnya yang melatarbelakangi proses kecerdasan emosi. Objek lingkungan yang melatarbelakangi merupakan kebulatan yang sangat sulit dipisahkan.

#### **4. Perkembangan Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional tidaklah berkembang secara alamiah. Artinya, seseorang tidak dengan sendirinya memiliki kecerdasan emosional yang semata-mata didasarkan pada perkembangan biologis. Sebaliknya kecerdasan emosional sangat bergantung pada proses pelatihan dan pendidikan yang berlanjut

Hal yang paling penting yang perlu dipahami dalam kemampuan mengenali emosi diri sendiri meliputi kesadaran diri, tenggelam dalam permasalahan, dan pasrah. Apabila anak anda menunjukkan sikap responsif terhadap gejala-gejala ini berarti ia telah memiliki perkembangan emosional yang baik. Walaupun begitu, anda tidak bisa melepaskan tangan begitu saja. Anda wajib tetap membina kestabilan emosinya menuju perkembangan lebih lanjut sejalan dengan pertumbuhan anak.

#### **5. Urgensi Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional bukan lawan dari kecerdasan intelektual yang biasa disingkat IQ, namun keduanya saling berinteraksi secara dinamis, pada kenyataannya kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan. Para ahli psikologi menyebutkan bahwa “IQ hanya mempunyai peran sekitar 20% dalam menentukan keberhasilan hidup, sedangkan 80% sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain. Diantaranya kecerdasan emosional (*emotional quotion*)”.

### C. Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Kecerdasan Emosional Siswa

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak. Tata cara kehidupan keluarga atau biasa disebut pola asuh merupakan lingkungan kondusif bagi anak untuk berkembang, hal yang berkaitan atau berhubungan dalam lingkungan keluarga terhadap anak terutama adalah kecerdasan emosional, karena dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat tentunya tidak terlepas dari interaksi sosial, dalam berinteraksi individu harus cerdas dalam mengendalikan emosi agar mereka dapat diterima ditengah-tengah masyarakat dengan baik.

### D. Penelitian Yang Relevan

1. Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian belajar siswa di SMAN 2 Padang Panjang

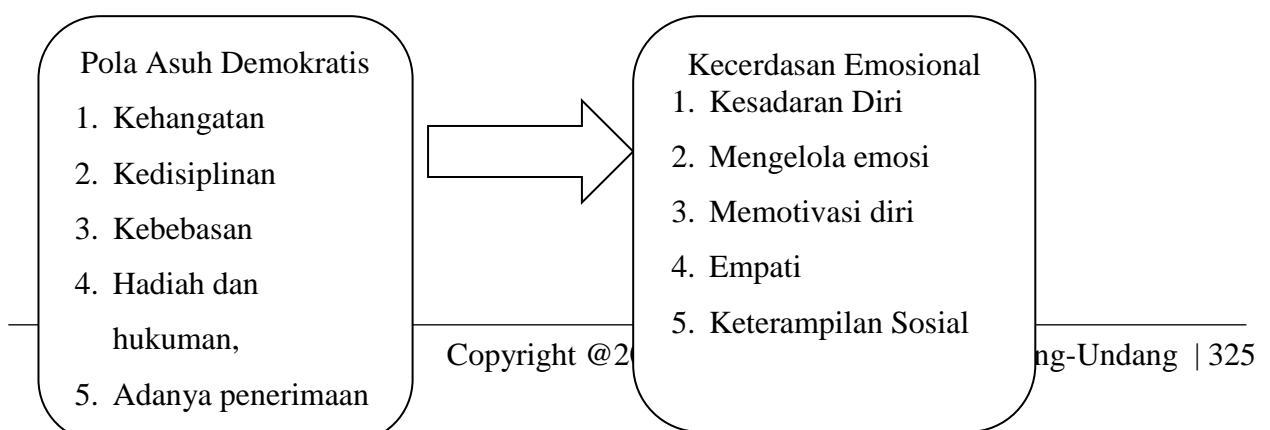
Pola asuh orang tua berkorelasi terhadap kemandirian, pola asuh demokratis diperoleh persentase sebesar 87,65%, pola asuh permisif sebesar 7,82% dan pola asuh otoriter sebesar 2,73%. Hal ini berarti apabila semakin baik pola asuh orang tua, maka kemandirian belajar siswa pun juga akan semakin tinggi.

2. Korelasi kecerdasan emosional dengan hubungan sosial siswa di SMAN 2 Sungai Tarab

Jenis penelitian yang digunakan adalah *field research* yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan dengan melihat gejala-gejala yang terjadi di lapangan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian korelasional, yaitu metode penelitian mencari hubungan antar dua variabel atau lebih. Berdasarkan hasil penelitian tentang Korelasi Kecerdasan Emosional Dengan Hubungan Sosial Siswa Di SMAN 2 Sungai Tarab kurang signifikan, atau lemah hal ini dikarenakan banyak faktor lain yang turut mempengaruhi hubungan sosial tersebut seperti keluarga, kematangan, status sosial ekonomi, pendidikan dan kapasitas mental, emosi, dan intelegensi.

### E. Kerangka Berfikir

Dari paparan teori mengenai pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional siswa di atas, kerangka berpikir peneliti dapat digambarkan melalui bagan di bawah ini:





## **METODE PENELITIAN**

### **A. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah *field research* yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan dengan melihat gejala-gejala yang terjadi di lapangan. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian.

#### **1. Validitas dan Reliabilitas Instrumen**

##### **a. Validitas Instrumen**

Instrumen yang baik harus memenuhi syarat mutlak yaitu valid dan reliabel. Valid artinya sah atau sesuai, menurut Sugiyono “instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid.

##### **b. Reliabilitas Instrumen**

Reliabel menurut Sugiyono adalah “instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa suatu instrumen dapat dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi apabila instrumen digunakan kembali pada kelompok yang berbeda dengan karakteristik yang sama atau hampir sama maka hasilnya akan tetap sama atau relatif sama.

### **B. Analisis Data dan Pengolahan**

Pada penelitian ini penulis memakai analisis data korelasional *Product Moment*. Anas Sudijono mengatakan “*Product Moment Correlation* adalah salah satu teknik untuk mencari korelasi antar dua variabel yang kerap kali digunakan. Teknik korelasi ini dikembangkan oleh Karl Pearson, yang karenanya sering dikenal dengan istilah Teknik Korelasi Pearson

## HASIL PENELITIAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Deskripsi Data Tentang Pola Asuh Demokratis

Skala yang sudah disebarakan, dilanjutkan dengan pengolahan sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan. Pertama yaitu dilaksanakan penskoran terhadap jawaban yang diberikan oleh mahasiswa dalam angket yang disebarakan.

|                        |            |       |
|------------------------|------------|-------|
| Skor maksimum          | : 5 x 48   | = 240 |
| Skor minimum           | : 1 x 48   | = 48  |
| Rentang skor           | : 240 – 48 | = 192 |
| Panjang kelas interval | : 195 : 5  | = 38  |

#### Kategori Pola Asuh Demokratis

| Kategori      | Interval |
|---------------|----------|
| Sangat Tinggi | 202-240  |
| Tinggi        | 161-201  |
| Sedang        | 122-160  |
| Rendah        | 85-123   |
| Sangat Rendah | 48-86    |

#### Klasifikasi Skor Skor Pola Asuh Demokratis Mahasiswa IAIN Batusangkar

| Kategori      | Jumlah    | %          |
|---------------|-----------|------------|
| Sangat Tinggi | 16        | 32         |
| Tinggi        | 31        | 62         |
| Sedang        | 3         | 6          |
| Rendah        | -         | -          |
| Sangat Rendah | -         | -          |
| <b>Total</b>  | <b>50</b> | <b>100</b> |

#### 2. Deskripsi Data Tentang Kecerdasan Emosional

Kategori Skor untuk melihat deskripsi kecerdasan emosional secara individu:

|               |          |       |
|---------------|----------|-------|
| Skor maksimum | : 5 x 42 | = 210 |
|---------------|----------|-------|

---

|                        |            |       |
|------------------------|------------|-------|
| Skor minimum           | : 1 x 42   | = 42  |
| Rentang skor           | : 210 – 42 | = 168 |
| Panjang kelas interval | : 168 : 5  | = 34  |

**Tabel. 6**  
**Kategori Kecerdasan Emosional Siswa**

| <b>Kategori</b> | <b>Interval</b> |
|-----------------|-----------------|
| Sangat Tinggi   | 177– 210        |
| Tinggi          | 145 – 176       |
| Sedang          | 110– 143        |
| Rendah          | 76– 109         |
| Sangat Rendah   | 42-75           |

## **B. Pembahasan**

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus kepada anak, menempatkan anak dalam posisi yang penting dirumah, mengembangkan hubungan yang hangat dengan anak, bersikap respek terhadap anak, mendorong anak untuk menyatakan perasaan dan pendapatnya, berkomunikasi dengan anak secara terbuka, dan mau mendengarkan masalahnya.

Hasil analisis data dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,69. Dilihat dengan menggunakan  $r_{tabel}$  yaitu 0,69 lebih besar dari pada 0,275 pada taraf 5%. Hal ini berarti hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosional dapat diterima.

## **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosional Mahasiswa IAIN Batusangkar, dapat peneliti simpulkan bahwa, pola asuh yang diterima mahasiswa Iain Batusangkar sudah tergolong kepada pola asuh demokratis yang tinggi, hal ini dapat dilihat dari persentase jumlah yang kemukakan di atas tadi



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Ghofur. 2009, *Karya Ilmiah Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Karakteristik Anak*. Tersedia: <http://ary-education.blogspot.com>.
- Abdul Halim Hanafi, *Metodologi Penelitian Bahasa untuk Penelitian Tesis & Disertasi* Jakarta : Diadit Media Press, 2011.
- Abdul Mujid Dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT. Raja Rafindo Perseda, 2001.
- Ade Rahmawati, *Motivasi Belajar Mahasiswa Ditinjau dari Pola Asuh*, Medan: USU Repository, 2006.
- Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Kritik MI, EI, SQ, AQ, dan Successful Intellegence Tas IQ*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Agus Ngermanto, *Quantum Quation (Kecerdasan Quantum)*, Bandung: Nusantara, 2002.
- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2005.
- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Badudu dan Sutan M Zain. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Bimo Walgito, *Bimbingan Konseling, (Studi & Karir)*, Yogyakarta: CV Andi Offest, 2010.
- Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 1998.
- , *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta: PT Gramedia, 2001.
- Desmita, *Diktat Metode Penelitian*, Batusangkar: STAIN BSK, 2006.
- , *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Dina Setianingsih, *Perbedaan kedisiplinan Belajar Siswa Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua*, Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah, (2007).
- Dwi Sunar Prasetyo, *Tes IQ dan EQ Plus*, Jogjakarta: Bukubiru, 2010.
- Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Elda Prayitno, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2002.
- Fuad Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, Balai Pustaka, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Hamzah B Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, Jakarta: PT. Gelora Aksara Praama, 2008.
- Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2011.
- Marta Sri Sudarwin, *Korelasi Kecerdasan Emosional dengan Kepercayaan Diri Siswa (Studi Kelas XI SMAN 1 Pariangan)*, Stain Batusangkar: 2013.
- Moh.Padil Triyo Supriyanto, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: UIN-Maliki Press, 2010.
- Mona Yulia Zulfa, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua "Single Parent dengan Konsep Diri Siswa Mtsn Padang Tarab Kecamatan Baso*, Batusangkar: STAIN Batusangkar , 2013.
- Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*,Jogjakarta: Diva Press, 2009.
- Muhamad Ali & Muhamad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Iain Walisongo Semarang.
- Nurul Fadhi, *Pola Asuh Orang Tua*, online: [jtpunimus-gdl-nurulfadhi-5489-4babii.pdf](http://jtpunimus-gdl-nurulfadhi-5489-4babii.pdf), Akses 17 Desember 2015.
- Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*,Bandung: Alfabeta, 2005.
- Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, UIN Malang Press, 2009.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*,Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suharsimi Arikunto, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*,Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Suharsono, *Melejitkan IQ, IE & IS*, Depok: Inisiasi Press, 2005.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*,Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta, 2014

ISSN:2548-4044

Psikoislamedia Jurnal Psikologi

Volume 3 Nomor 2, 2018

---

Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Syofian Siregar, *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian Dilengkapi Perhitungan Manual Dan Aplikasi SPSS Versi 17*, Jakarta: Rajawali PERS, 2011.

WJS Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1982.